

ANALISIS BUTIR SOAL UJIAN TENGAH SEMESTER GANJIL SENI BUDAYA KELAS VII DI SMPN 29 SIJUNJUNG

Shanta Monica

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Yos Sudarman

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

email: shanta.monica40@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the quality of the item about the Mid-term test of seventh-grade students of SMPN 29 Sijunjung which includes the level of difficulty, distinguishing power and the effectiveness of deception. The sample in this study was taken for 50 students' answer sheets. The results show that the results of the analysis of the difficulty level of mid-term test of art and cultural 7th grade students of SMPN 29 Sijunjung academic year of 2018/2019 have a difficult category for 3 items (12%), items with medium categories are 14 items (56%) and easy question categories are 8 items (32%). The item differentiation power has a bad category distinguishing power for 9 items (36%), sufficient categories for 7 items (28%), good categories for 7 items (28%), and very good categories are 2 items (8%). The effectiveness of deception of the questions from 25 items, it was found 8 items (32%) the function of the deceiver was said to be good or already functioning, while 17 items (68%) the function of the deception was not good. Joint analysis of mid-term test of art and cultural 7th grade students of SMPN 29 Sijunjung academic year of 2018/2019 at the level of difficulty, differentiating power and effectiveness of question deception, items of good quality are 5 items (20%), good enough are 6 items (24%), and not good (bad) are 14 items (56%).

Keywords: item analysis, level of difficulty, differentiation, the effectiveness of deception

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pendidikan dapat menjadikan manusia yang berkualitas, bermoral, dan berketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini merupakan prioritas utama dalam mengentaskan bangsa Indonesia dari keterbelakangan dan ketinggalan dari bangsa lain. Sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dan untuk melihat keberhasilan siswa perlu adanya proses pembelajaran. Proses belajar mengajar disekolah tidak bersifat mekanisme saja, tapi memiliki visi, misi dan tujuan sebagai target yang harus dicapai. Untuk mencapai target tersebut perlu dilakukan evaluasi sebagai tolak ukur tingkat pencapaian pembelajaran dan materi yang sudah dipelajari. Dengan demikian peran utama dari evaluasi adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran wajib dalam pembelajaran di sekolah adalah seni budaya dengan tujuan memberikan pengalaman estetika kepada siswa dengan harapan dapat menjadikan bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan dalam masyarakat baik dalam kehidupan pribadi maupun kelompok masyarakat. Seni sangat diperlukan karena didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai pendidikan yang berakar pada tradisi budaya bangsa. Nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran seni yang direalisasikan dalam pelajaran seni budaya disekolah memiliki tujuan agar peserta didik memiliki sikap budaya, yaitu sikap saling menghargai, kerjasama, mencintai seni atau karya seni sebagai hasil budaya bangsa. Pentingnya pembelajaran seni budaya menjadikan mata pelajaran ini menjadi mata pelajaran wajib di sekolah.

Untuk mengukur ketercapaian dari pembelajaran tersebut perlu dilakukan penilaian. Dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Menurut Sunarti & Selly Rahmawati (2014:7), penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Salah satu cara yang digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran adalah dengan memberikan tes.

Menurut Arikunto (2016:67) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Salah satu tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa adalah ujian tengah semester, dimana tes ini digunakan untuk memantau perkembangan belajar siswa pada pertengahan semester. Untuk itu perlulah sekiranya guru memperhatikan kualitas tes yang digunakan agar hasil tes tersebut benar-benar memberikan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa yang sebenarnya. Baik buruknya kualitas tes akan menentukan kualitas data yang dihasilkan. Agar soal yang diberikan kepada siswa berkualitas baik, maka perlu dilakukan analisis butir soal terhadap tes tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2012:246) yaitu analisis kualitas tes merupakan tahap yang harus ditempuh guru/pendidik untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut.

Analisis butir soal merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Identifikasi terhadap butir soal tes hasil belajar dilakukan dengan harapan akan menghasilkan informasi berharga, yang pada dasarnya merupakan umpan balik guna melakukan perbaikan, pembenahan dan penyempurnaan kembali terhadap butir soal yang telah dikeluarkan dalam tes hasil belajar dengan harapan agar tes hasil belajar tersebut betul-betul dapat

menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memiliki kualitas tinggi (Sudijono, 2015:369). Menurut Thorndike dan Hagen (Purwanto, 2012:118), analisis terhadap soal-soal (*items*) yang telah terjawab oleh murid-murid mempunyai dua tujuan penting. Pertama, jawaban soal itu merupakan informasi untuk meneliti pelajaran dari kelas itu dan kegagalan-kegagalan belajarnya, serta untuk membimbing kearah cara belajar yang lebih baik. Kedua, sebagai acuan untuk penyiapan tes-tes yang lebih baik untuk berikutnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMPN 29 Sijunjung, soal ujian tengah semester ganjil kelas VII di SMPN 29 Sijunjung adalah soal buatan guru, dimana penyusunan soal didasarkan pada materi yang sudah diajarkan di dalam kelas. Soal ujian tengah semester ganjil seni budaya kelas VII di SMPN 29 Sijunjung terdiri dari 25 soal pilihan ganda. Setelah diujikan kepada siswa, guru belum pernah melakukan analisis terhadap butir soal yang digunakan, sehingga kualitas soal tersebut belum diketahui.

Kegiatan analisis bukanlah sesuatu yang baru didengar oleh guru karena analisis termasuk kedalam tugas wajib guru dalam melengkapi perangkat pembelajarannya, namun guru tidak benar-benar melakukan analisis terhadap butir soal tersebut secara keseluruhannya. Guru hanya melakukan analisis terhadap hasil ulang harian berdasarkan presentase menjawab benar siswa untuk patokan melakukan remedial. Guru belum pernah mengkaji secara mendalam mengenai butir soal yang digunakan, soal ujian tengah semester yang telah diujikan guru hanya sampai pada tahap penskoran saja setelah itu lembar jawaban tidak digunakan lagi. Untuk menilai kualitas soal yang dibuat, guru dapat menggunakan data statistik hasil tes siswa untuk dianalisis dan diketahui kualitasnya. Menilai kualitas soal yang dibuat guru sangat penting agar hasil tes tersebut benar-benar memberikan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa yang sebenarnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kualitas butir soal ujian tengah semester ganjil seni budaya kelas di SMPn 29 Sijunjung meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas pengecoh soal. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk peneliti dan juga guru.

B. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Martono (2011:17) penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya Martono (2011:20) mengemukakan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memperoleh data yang berbentuk angka, kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapat suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksud untuk mendapatkan gambaran mengenai kualitas soal pilihan ganda ujian tengah semester ganjil seni budaya kelas VII SMP Negeri 29 Sijunjung tahun pelajaran 2018/2019 meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas pengecoh.

Populasi dalam penelitian ini siswa kelas VII SMPN 29 Sijunjung Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 107 siswa dari kelas VII 1 sampai VII 4. Sampel yang digunakan adalah 50 lembar jawaban dari siswa kelas VII 2 dan VII4. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal ujian tengah semester ganjil seni budaya

kelas VII SMPN 29 Sijunjung, lembar jawaban siswa dan kunci jawaban. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *Item and Test Analysis (ITEMAN)*. Ada tiga tahap analisis butir soal dengan menggunakan program *ITEMAN* yaitu :

- a. Memasukkan data (*Input data*)
 1. Buka (klik) start, program, *Accesories* dan pilih *Notepad*
 2. Ketik data file dengan langkah-langkah berikut :
 - a) Baris ke-1 : berisi jumlah butir soal, kode *Omitted* (O atau 0) untuk butir soal yang tidak terjawab, kode populasi (N), dan ketik angka untuk identitas peserta
 - b) Baris ke-2 : berisi kunci jawaban yang dapat ditulis dengan huruf (A, B, C, D, E)
 - c) Baris ke-3 : berisi jumlah opsi jawaban
 - d) Baris ke-4 : berisi permintaan analisis untuk setiap butir soal Y untuk dianalisis dan N yang tidak dianalisis
 - e) Baris ke-5 berisi data identitas dan jawaban siswa
 3. Simpan hasil input data dalam satu folder dengan program *ITEMAN*. Contoh nama file TES.TXT dan keluar dari *Notepad*
- b. Langkah analisis
 1. Buka program *ITEMAN* dengan cara *double* klik
 2. Tulis file data yang akan dianalisis misal TES.TXT, kemudian tekan enter
 3. Klik nama file hasil analisis misal HASIL.TXT kemudian tekan enter
 4. Ketik 'Y' untuk memulai analisis, lalu enter
 5. Keluar dari program analisis, data sudah selesai
- c. Hasil analisis

Hasil *ITEMAN* untuk *file* Tes tersebut akan muncul dalam folder *ITEMAN*, yaitu dengan nama file sesuai dengan output yang diisi diatas yaitu Hasil.TXT. Hasil tersebut akan berbentuk *notepad*.

Tingkat kesukaran soal 0,00 sam pai 0,30 merupakan soal sukar, tingkat kesukaran 0,31 sampai 0,70 soal sedang, dan tingkat kesukaran 0,71 sampai 1,00 soal mudah. Daya pembeda soal 0,00 sampai 0,20 memiliki daya pembeda jelek, daya pembeda 0,21 sampai 0,40 cukup, daya pembeda 0,41 sampai 0,70 baik, daya pembeda 0,71 sampai 1,00 baik sekali dan hasil negatif memiliki daya pembeda tidak baik. Efektifitas pengecoh soal dikatakan berfungsi baik, jika paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kesukaran

Dari hasil penelitian analisis data menggunakan program *ITEMAN* diketahui bahwa butir soal yang memiliki kategori sukar sebanyak 3 butir soal yaitu soal nomor 4, 7, 9, dengan presentase 12%, butir soal dengan kategori sedang sebanyak 14 butir soal yaitu pada nomor 3, 5, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, dengan presentase 56% dan kategori soal mudah sebanyak 8 butir soal yaitu soal nomor 1, 2, 6, 8, 10, 11, 12, 21, 24 dengan presentase 32%.

Untuk menyusun suatu naskah biasanya digunakan butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran berimbang, yaitu : soal berkategori sukar 20%, kategori sedang 60% dan mudah 20%. Dalam penggunaan butir soal dengan komposisi diatas, dapat diterapkan penilaian berdasar acuan norma atau acuan patokan. Bila komposisi butir soal dalam suatu naskah ujian tidak berimbang, maka

penggunaan acuan norma tidaklah tepat.

Akan tetapi, menurut Ambiyar (2012 : 150) butir tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir soal yang baik, apabila butir soal tersebut tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Dengan kata lain derajat kesukaran butir soal itu adalah sedang atau cukup. Serta Arikunto (2016 : 225) berpendapat bahwa soal-soal yang dianggap baik yaitu soal-soal sedang, adalah soal-soal yang mempunyai indeks kesukaran 0,30 sampai dengan 0,70.

Dalam kaitannya dengan hasil analisis butir soal dari segi derajat kesukarannya, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh tester menurut Sudijono (2015, 376 : 378) adalah:

1. Untuk butir-butir item yang berdasarkan hasil analisis termasuk dalam kategori baik (dalam artian derajat kesukaran itemnya cukup atau sedang), seyogyanya butir soal item tersebut segera dicatat dalam buku bank soal. Selanjutnya butir soal tersebut dapat dikeluarkan lagi dalam tes-tes hasil belajar pada waktu-waktu yang akan datang.
2. Untuk butir-butir item yang termasuk ke dalam kategori terlalu sukar, ada tiga kemungkinan tindak lanjut, yaitu : (1) butir item dibuang atau di drop dan tidak dikeluarkan lagi, (2) diteliti ulang, dilacak dan ditelusuri sehingga dapat diketahui faktor yang menyebabkan butir item yang bersangkutan sulit dijawab siswa. Setelah dilakukan perbaikan kembali, butir-butir item tersebut dikeluarkan kembali dalam tes hasil belajar yang akan datang, (3) Butir soal yang terlalu sukar bukan berarti tidak dapat digunakan sama sekali. Butir item tersebut dapat dikeluarkan untuk tes yang sifatnya sangat ketat.
3. Untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu mudah, juga ada tiga kemungkinan tindak lanjutnya, yaitu : (1) butir item tersebut dibuang atau di drop dan tidak dikeluarkan lagi, (2) diteliti ulang, setelah dilakukan perbaikan, item yang bersangkutan dicoba untuk dikeluarkan kembali, (3) butir tes yang terlalu mudah dapat digunakan pada tes yang sifatnya longgar, dalam artian sebagian terbesar testee akan dinyatakan lulus dalam tes seleksi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diperoleh soal yang baik berdasarkan tingkat kesukaran adalah soal yang memiliki kategori sedang atau cukup yaitu sebanyak 14 butir soal dengan presentase 56% yaitu soal nomor 3, 5, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25.

1. Daya Pembeda

Menurut Ambiyar (2012 : 154-155) Daya pembeda butir soal adalah kemampuan suatu butir soal tes hasil belajar untuk dapat membedakan (mendiskriminasi) antara testee yang berkemampuan tinggi (pandai), dengan testee yang berkemampuan rendah (bodoh).

Menurut Arikunto (2016 : 226) jika seluruh kelompok atas dapat menjawab soal tersebut dengan benar, sedang seluruh kelompok bawah menjawab salah, maka soal tersebut mempunyai D paling besar, yaitu 1,00. Sebaliknya jika semua kelompok atas menjawab salah, tetapi semua kelompok bawah menjawab betul, maka nilai Dnya -1,00. Tetapi jika siswa kelompok atas dan kelompok bawah sama-sama menjawab benar atau sama-sama menjawab salah, maka soal tersebut mempunyai D 0,00.

Dari hasil penelitian daya pembeda butir soal ujian tengah semester ganjil seni budaya kelas VII SMPN 29 Sijunjung memiliki daya pembeda kategori jelek sebanyak 9 butir soal yaitu soal nomor 1, 2, 5, 6, 10, 17, 18, 19, 22 dengan presentase 36%, kategori cukup sebanyak 7 butir soal yaitu soal nomor 7, 8, 12, 16, 20, 21, 24 dengan presentase 28%, kategori baik sebanyak 7 butir soal yaitu nomor 3, 4, 9, 13, 15, 23, 25 dengan presentase 28%, dan kategori sangat baik 2 butir soal yaitu butir soal nomor 11, 14 dengan presentase 8%.

Tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah penganalisaan daya pembeda butir soal adalah sebagai berikut (Sudijono, 2015:408).

- a. Butir soal yang sudah memiliki daya pembeda baik (cukup, baik, dan sangat baik) sebaiknya dimasukkan (dicatat) dalam buku bank soal tes hasil belajar.
- b. Butir soal yang daya pembedanya masih rendah (jelek), ada 2 kemungkinan tindak lanjut :
 - 1) Ditelusuri untuk kemudian diperbaiki dan setelah diperbaiki diajukan lagi dalam tes belajar yang akan datang
 - 2) Dibuang (didrop) dan untuk tes hasil belajar yang akan datang butir soal tersebut tidak akan dikeluarkan lagi.
- c. Khusus butir soal dengan daya pembeda yang negatif, sebaiknya pada tes hasil belajar yang akan datang tidak usah dikeluarkan lagi, sebab butir soal tersebut kualitasnya sangat lemah

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa butir soal jelek tidak dapat digunakan dalam butir soal tes belajar siswa, butir soal yang dapat digunakan adalah butir soal yang memiliki daya pembeda cukup, baik dan baik sekali. Berdasarkan uraian tersebut soal yang baik meliputi kategori cukup sebanyak 7 butir soal dengan presentase (36%) yaitu soal nomor 7, 8, 12, 16, 20, 21, 24 kategori baik sebanyak 7 butir soal dengan presentase (28%) yaitu nomor 3, 4, 9, 13, 15, 23, 25, dan kategori sangat baik 2 butir soal dengan presentase (8%) yaitu butir soal nomor 11, 14.

1. Efektifitas Pengecoh

Menurut Arikunto (2016 : 234) suatu distraktor dikatakan berfungsi baik, jika paling sedikit dipilih oleh 5% pengikut tes. Dari analisis 25 butir soal ujian tengah semester ganjil seni budaya kelas VII SMPN 29 Sijunjung dapat disimpulkan 8 butir soal (32%) keberfungsian pengecohnya dikatakan baik atau sudah berfungsi sedangkan 17 butir soal (68%) keberfungsian pengecohnya tidak baik.

2. Kualitas Butir Soal

Berdasarkan hasil analisis butir soal ujian tengah semester ganjil seni budaya kelas VII SMPN 29 Sijunjung tahun pelajaran 2018/2019 meliputi tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas pengecoh, maka dapat disimpulkan kualitas soal sebagai berikut :

- a) Butir soal dikatakan baik apabila memenuhi 3 kriteria yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas pengecoh. Pada kondisi ini, soal yang baik dapat dimasukkan ke bank soal.
- b) Butir soal dikatakan cukup baik apabila memenuhi 2 dari 3 kriteria yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas pengecoh. Pada kondisi

ini, soal yang kurang baik dapat direvisi sesuai dengan penyebab soal tersebut dikatakan kurang baik.

- c) Butir soal dikatakan tidak baik (jelek) apabila hanya memenuhi 1 atau tidak sama sekali dari 3 kriteria yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektifitas pengecoh. Pada kondisi ini, soal yang tidak baik (jelek) sebaiknya dibuang atau diganti dengan soal yang baru.

Berdasarkan hasil analisis bersama soal ujian tengah semester ganjil seni budaya kelas VII SMPN 29 Sijunjung tahun pelajaran 2018/2019 pada tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas pengecoh soal, butir soal yang baik sebanyak 5 butir (20%), kurang baik sebanyak 6 butir (24%), dan tidak baik (jelek) sebanyak 14 butir (56%). Distribusi ke 25 soal tersebut berdasarkan kualitas butir soal sebagai berikut:

Tabel 1. Kualitas Butir Soal Ujian Tengah Semester Ganjil Seni Budaya Kelas VII SMPN 29 Sijunjung tahun pelajaran 2018/2019

No	Kategori	Butir Soal	Jumlah	Presentase
1	Baik	11, 13, 16, 23, 25	5	20%
2	Kurang	3, 9, 14, 15, 20, 22	6	24%
3	Jelek	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 17, 18, 19, 21, 24,	14	56%

D. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai analisis butir soal ujian tengah semester ganjil seni budaya kelas VII SMPN 29 Sijunjung tahun pelajaran 2018/2019 dengan menggunakan program *ITEMAN* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis tingkat kesukaran butir soal tingkat kesukaran butir soal ujian tengah semester ganjil seni budaya kelas VII SMPN 29 Sijunjung tahun pelajaran 2018/2019 memiliki kategori sukar sebanyak 3 butir soal yaitu soal nomor 4, 7, 9, dengan presentase 12%, butir soal dengan kategori sedang sebanyak 14 butir soal yaitu pada nomor 3, 5, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, dengan presentase 56% dan kategori soal mudah sebanyak 8 butir soal yaitu soal nomor 1, 2, 6, 8, 10, 12, 21, 24 dengan presentase 32%.
2. Dari hasil analisis daya pembeda butir soal memiliki daya pembeda kategori jelek sebanyak 9 butir soal yaitu soal nomor 1, 2, 5, 6, 10, 17, 18, 19, 22 dengan presentase 36%, kategori cukup sebanyak 7 butir soal yaitu soal nomor 7, 8, 12, 16, 20, 21, 24 dengan presentase 28%, kategori baik sebanyak 7 butir soal yaitu nomor 3, 4, 9, 13, 15, 23, 25 dengan presentase 28%, dan kategori sangat baik 2 butir soal yaitu butir soal nomo 11, 14 dengan presentase 8%.
3. Dari hasil analisis afektifitas pengecoh soal dari 25 butir didapatkan 8 butir soal (32%) keberfungsian pengecohnya dikatakan baik atau sudah berfungsi yaitu soal nomor 9, 11, 13, 16, 19, 22, 23, 25, sedangkan 17 butir soal (68%) keberfungsian pengecohnya tidak baik, yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 14, 15, 17, 18, 20, 21, 24 hal ini disebabkan karena ada beberapa *option* pengecoh tidak dipilih peserta didik.

4. Dari hasil analisis secara bersama soal ujian tengah semester ganjil seni budaya kelas VII SMPN 29 Sijunjung tahun pelajaran 2018/2019 pada tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas pengecoh soal, butir soal yang berkualitas baik sebanyak 5 butir (20%), kurang baik sebanyak 6 butir (24%), dan tidak baik (jelek) sebanyak 14 butir (56%).

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat soal berdasarkan prosedur yang ada, agar tes yang disusun memenuhi karakteristik butir soal yang baik.
2. Guru dapat menggunakan program *ITEMAN* untuk menganalisis butir soal dengan lebih cepat dan mudah.
3. Melakukan upaya untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menganalisis butir soal ujian siswa baik dari aspek tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh untuk soal pilihan ganda.

Daftar Rujukan

- Ambiyar. 2012. *Pengukuran dan Tes dalam Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Andi Surahmah Halik. 2017. Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran Matematika Pada Tahun Ajaran 2015/2016 di SMP Negeri 36 Makassar. Makassar : UIN Alauddin Makassar.
- Astri Sukma Dewi. 2018. *Analisis Butir Soal Ujian Semester Berstandar Nasional (USBN) Mata Pelajaran Sejarah di Kabupaten Sijunjung*. Padang : Universitas Negeri Padang
- Hartono. 2015. *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru Riau : Zanafa
- Nanang Martono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngalim Purwanto. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri Ayu Nofika. 2018. *Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Sejarah Semester Ganjil Kelas XII IPA di SMAN 8 Padang dengan Program ITEMAN*. Padang : Universitas Negeri Padang
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ANDI
- Zainal Arifin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.